

## PENENTUAN HARGA POKOK PENJUALAN SUTERA PADA PENGRAJIN SUTERA KAMPUNG SABBETA

Dedy Abidin<sup>1\*</sup>, Muhammad Jayadi<sup>2</sup> Siti Nafisah Azis<sup>3</sup> Nuraisyah Zain Mide<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Ujung Pandang

\*dedy.ak\_poltekup@yahoo.com

### Abstrak

Tujuan akhir kegiatan ini adalah memberikan pengetahuan yang baik dalam bentuk pelatihan tentang Penentuan Harga Pokok Penjualan Sutera yang mudah dipahami oleh para pengrajin Sutera yang ada di kampung Sabbeta'. Saat ini, mitra menghadapi beberapa masalah, terutama mengenai pengetahuan mereka dalam menentukan apakah usaha yang mereka jalankan ini memiliki prospek cemerlang serta keuntungan yang berkelanjutan disaat sekarang hingga dimasa yang akan datang sebab mereka menjual hasil produksi mereka hanya menggunakan estimasi saja tanpa melakukan perhitungan yang professional dalam menentukan harga penjualan.

Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, latihan, umpan balik,serta pendampingan pada komunitas pengrajin sutera di kampung Sabbeta'. Kegiatan ini berlokasi di desa Pising, kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan yang berjarak sekitar 140 km-150 km dari kampus Politeknik Negeri Ujung Pandang.

Kegiatan ini telah mentransfer pengetahuan dan keterampilan baru kepada pengrajin sutera alam dalam menentukan harga pokok penjualan hasil produksi sutera sehingga menghasilkan keuntungan yang maksimal dan harga yang bersaing dan masih tetap memiliki daya beli oleh konsumen. Materi yang diberikan kepada mitra meliputi: Pertama, Identifikasi Biaya Produksi; Kedua, Penentuan Harga Pokok Produksi; Ketiga, Penentuan Harga Pokok Penjualan; Keempat, Perhitungan Laba Usaha.

**Kata Kunci: Harga Pokok Penjualan, Laba Usaha, Harga Pokok Produksi**

### Abstract

The ultimate goal of this activity is to provide good knowledge in the form of training on determining the cost of goods sold of silk, which is easily understood by silk craftsmen in Sabbeta's village. Currently, partners face several problems, especially regarding their knowledge in determining whether the business they run has bright prospects and sustainable profits now and in the future because they sell their production using estimates alone without doing professional calculations in determining sales prices.

This activity was carried out in the form of training using lectures, questions and answers, exercises, feedback, and mentoring for the silk artisan community in Sabbeta village. This activity is located in Pising village, Donri-Donri sub-district, Soppeng Regency, South Sulawesi, which is about 140–150 km from the Ujung Pandang State Polytechnic campus.

This activity has transferred new knowledge and skills to natural silk craftsmen in determining the cost of goods sold in silk production so as to produce maximum profits at competitive prices while still having purchasing power from consumers. Materials provided to partners include: first, identification of production costs; second, determination of the cost of goods produced; third, determination of the cost of goods sold; and fourth, calculation of operating profit.

**Keywords: Cost of Goods Sold, Operating Profit, Cost of Goods Produced**

## 1. PENDAHULUAN

Modernisasi bukan hanya dari sisi teknologi saja namun dari sisi industri fashion pun ikut berpengaruh. Seiring dengan hal tersebut muncul berbagai tren yang selalu berubah dalam

waktu yang sangat cepat dan hal tersebut dikenal dengan istilah *fast fashion*. Sehingga kebutuhan kain pun mengikuti kebutuhan konsumen yang mengikuti tren dan tentunya hal tersebut berpengaruh terhadap perkembangan teknologi fashion kebutuhan kain mendorong terciptanya kain yang diciptakan secara cepat dengan memproduksi kain dengan inovasi yang dibuat tanpa memperhatikan keselamatan lingkungan dan keselamatan bumi sebab kain tersebut menggunakan bahan kimia berbahaya bukan hanya berbahaya bagi lingkungan namun juga berbahaya untuk kesehatan manusia yang menggunakan kain tersebut (Leman et al., 2021).

Namun ada satu jenis kain yang tidak pernah pudar melalui berbagai macam tren, kain tersebut adalah kain sutera. Bahkan peminat kain sutera banyak dan jumlahnya tidak berpengaruh terhadap tren namun jumlah kain sutera saat ini yang ada di dunia mengalami penurunan sehingga kain sutera tetap dibeli walaupun dengan harga yang tidak murah. Hal tersebut menjadi peluang besar bagi para petani ulat sutera dan para pengrajin ulat sutera yang ada di seluruh dunia termasuk di Indonesia.

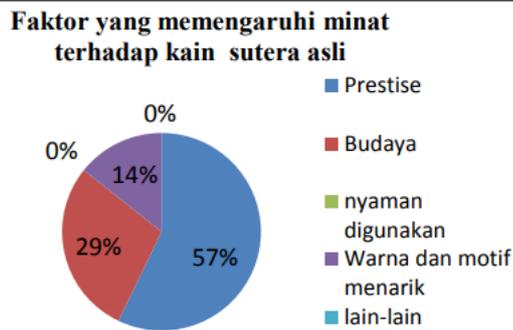
Budidaya persuteraan alam merupakan kegiatan industri agronomi yang memiliki tahap kerja yang cukup panjang, mulai dari penanaman tumbuhan murbei (*Morus sp.*), pembibitan ulat sutera, pemeliharaan, pemrosesan kokon, pemintalan menjadi benang hingga menjadi kain yang siap dilakukan penenunan. Teknologi yang diterapkan dalam usaha persuteraan relatif sederhana sehingga dapat dilakukan sebagai usaha sampingan, dan juga sebagai sumber pendapatan utama sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan daya guna sumber daya alam hutan dalam mendorong pertumbuhan perekonomian masyarakat desa.

Walaupun iklim Indonesia cocok untuk budidaya ulat sutera, tetapi realitasnya belum banyak daerah yang mengusahakannya. Produksi sutera alam mengalami penurunan jumlah produksi yang ada di beberapa belahan dunia termasuk di Indonesia (Muin & Hayati, 2019; Rusdi et al., 2020). Beberapa daerah yang ada di Indonesia merupakan penghasil kain tenun sutera diantaranya berada di Sulawesi Selatan. Adapun pusat sutera alam ada di daerah Soppeng dan Wajo yang memang sejak zaman dahulu kala dikenal sebagai kota Sutera sebab banyak petani membudidayakan ulat sutera di pekarangan rumah dan melakukan proses penenunan kain di bawah kolong rumah mereka. Kegiatan penenunan dilakukan oleh masyarakat Bugis Soppeng Wajo merupakan suatu kebanggaan khususnya bagi perempuan karena ada sebuah kepercayaan di masyarakat Bugis Soppeng Wajo yang menyatakan bahwa perempuan yang baik dan layak menikah adalah perempuan yang dapat menenun dan menyelesaikan selembar kain sutera (Muin & Hayati, 2019).

Namun seiring dengan perkembangan zaman para petani sutera alam mengalami penurunan produksi bahkan ada beberapa daerah yang ada di daerah Wajo sudah sama sekali tidak melakukan produksi sutera alam. Salah satu kabupaten yang masih mempertahankan budidaya sutera alam yaitu Kabupaten Soppeng (Rusdi et al., 2020). Objek dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah usaha budidaya ulat sutera dilakukan oleh para petani yang berada dalam komunitas pengrajin yang berada di desa Pising kecamatan Donri-donri Kabupaten Soppeng. Petani memelihara aset biologis (hewan atau tanaman hidup) berupa ulat sutera yang dipergunakan sebagai alat dalam menghasilkan kepompong sutera yang nantinya akan diproduksi menjadi benang sutera. Ulat sutera yang dibudidayakan oleh petani, dalam siklus hidupnya mempunyai transformasi biologis yang terdiri dari proses pertumbuhan (perubahan dari telur ulat sutera menjadi ulat kecil), degenerasi, produksi (ulat sutera menghasilkan kepompong), dan prokreasi yang mengakibatkan perubahan kualitatif atau kuantitatif ulat sutera tersebut.

Adanya permintaan kebutuhan kain sutera yang masih tinggi menjadi peluang dan prospek yang baik khususnya Kabupaten Soppeng yang masih membudidayakan ulat sutera. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan alasan mengapa kain sutera masih tetap menjadi kebanggaan saat memakainya (Muin & Hayati, 2019). Berikut gambar hasil dari penelitian tersebut:

**Gambar 1.1. Faktor minat terhadap kain sutera asli**



1. 

---

---

 Sumber: (Muin & Hayati, 2019)

Kondisi geografis Kabupaten Soppeng juga sangat mendukung usah budidaya ulat sutera karena iklim yang relatif tetap dan luas lahan yang masih tersedia. Namun minat masyarakat masih sangat kurang untuk melanjutkan usaha tersebut karena kegiatan tersebut masih sifatnya turun temurun sehingga daerah yang menjadi pusat komoditas belum bisa menularkan ke masyarakat umum khususnya di Kabupaten Soppeng serta pengetahuan mereka dalam menentukan harga pokok penjualan atas produksi kain sutera yang mereka produksi sehingga mereka belum mengetahui keuntungan memproduksi komunitas tersebut. Ada banyak penyebab para petani dan pengrajin sutera diantaranya akibat adanya proses transformasi biologis yang terjadi pada ulat sutera, sehingga pada proses tersebut para petani tidak mengetahui jumlah biaya dan tenaga kerja yang dikeluarkan pada saat transformasi tersebut. Selain itu, ulat sutera yang mati pada proses transformasi biologis tidak diakui dan kepompong yang tidak layak untuk dijadikan benang atau dijual tidak dihitung oleh para petani.

Pada penentuan harga jual kepompong, petani tidak menentukan harga jual kepompong yang telah dipanen, harga jual tersebut ditentukan oleh pembeli benang ulat sutera. Para petani ulat sutera di desa tersebut menghitung biaya-biaya yang mereka keluarkan setelah kegiatan jual beli kepompong, mereka tidak memperhitungkannya sebelum memanen kepompong dan menjualnya ke penenun. Petani mengalami kesulitan dalam menghitung keuntungan bersih yang mereka terima dalam sekali panen atau dalam setahun. Oleh karena itu, diperlukan informasi tentang penentuan harga pokok penjualan sehingga masyarakat khususnya para pengrajin yang saat ini masih bertahan sebagai pengrajin dan pebudidaya ulat sutera alam. Sehingga kegiatan ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pengrajin ulat sutera untuk terus bertahan dan mengembangkan budidaya ulat sutera secara merata di Kabupaten Soppeng.

Berdasarkan analisis situasi di atas menunjukkan bahwa keberadaan pengrajin ulat sutera alam sangat dibutuhkan dalam memenuhi kebutuhan konsumen akan produksi kain sutera. Pengrajin masih kesulitan dalam menentukan harga pokok penjualannya sehingga pengrajin masih sulit merasakan ataupun menghitung secara langsung laba ataupun keuntungan dalam memproduksi mulai dari bibit ulat, tanaman murbei, hingga ulat sutera yang mampu menjadi bahan baku kain sutera. Oleh karena itu, maka diperlukan pelatihan dalam penentuan harga pokok penjualan Sutera pada para Pengrajin Sutera yang ada di kampung Sabbeta'. Hal ini sejalan dengan solusi yang diharapkan oleh komunitas pengrajin ulat sutera bahwa "Perlu adanya pengetahuan dan pelatihan dalam penentuan harga pokok penjualan sutera, untuk meningkatkan kapasitas produksi dan regenerasi pengrajin sutera yang bertahan dari masa ke masa". identifikasi awal yang tim PKM lakukan diperoleh informasi dari Ketua Komunitas Pengrajin Sutera Kampung Sabbeta' bahwa terdapat dua permasalahan utama yang dihadapi oleh mitra sebagai berikut:

1. Kemampuan para pengrajin dalam menentukan keuntungan atas penjualan produksi sutera yang telah mereka hasilkan disebabkan kurangnya pengetahuan yang memadai dalam menentukan harga pokok produksi dan harga pokok penjualan.
2. Tidak menjadikan sebagai petani ulat sutera dan pengrajin kain sutera sebagai pekerjaan utama.

Berdasarkan permasalahan tersebut menunjukkan keterbatasan kemampuan sumber daya manusia (SDM) petani dan pengrajin yang tergabung pada komunitas dalam menentukan harga pokok penjualan sehingga tidak mampu menentukan keuntungan atas produksi mereka dan sehingga tidak termotivasi untuk menjadikan petani ulat sutera dan pengrajin kain sutera sebagai pekerjaan utama.

## 2. METODE

Adapun bentuk kegiatan yang dilakukan pada mitra selama 8 (delapan) bulan dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini:

**Gambar 1.**  
**Bentuk pelaksanaan kegiatan PKM**



**Gambar 2.**  
**Tahapan Pelaksanaan Kegiatan PKM**



## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN (Cambria, Bold, 12)

Gambar 1 dan gambar 2 memberikan gambaran mengenai tahapan pelaksanaan kegiatan PKM pada mitra desa dengan bentuk:

1. Pemaparan Manfaat Kegiatan PKM

Pada tahapan ini sangat penting sebagai langkah awal kegiatan ini sebab menjadi dasar hubungan antara pemateri dengan mitra mengenai peranan penting untuk mengikuti kegiatan PKM mulai dari tahap awal hingga tahap akhir. Adapun pada tahapan ini seluruh tim yang terdiri dari 4 (empat) orang dosen yang didampingi oleh 2 (dua) orang mahasiswa akan memaparkan secara bergantian manfaat materi yang akan dipaparkan selama proses pelatihan dan pendampingan kegiatan oleh seluruh peserta dari mitra. Adapun durasi waktu yang akan digunakan pada tahapan ini adalah sekitar 1 jam.



Gambar 2. Pembukaan acara oleh ketua Komunitas Pengrajin Sutera

## 2. Identifikasi Biaya Produksi

Budidaya ulat sutera bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, diperlukan keahlian dan ketekunan dari petani yang harus melalui berbagai transformasi yang dilalui oleh ulat sutera hingga menjadi benang yang siap ditenun menjadi kain sutera. Bahkan dalam proses penenunan juga membutuhkan keahlian sumber daya manusia yang tidak dapat dimiliki oleh semua orang (*rare*). Pada tahapan ini petani dan pengrajin yang tergabung dalam komunitas pengrajin sangat perlu untuk mampu untuk mengidentifikasi biaya yang dikeluarkan ataupun biaya yang harus ditanggung oleh petani dan penenun kain

sutera sehingga mereka mampu menghitung biaya produksi. Adapun pada tahapan ini dipaparkan oleh ketua tim PKM yakni Dedy Abidin, S.E.M.Si.,Ak.



Gambar 3. Pemaparan materi oleh Dedy Abidin, S.E.,M.Si.,Ak

### 3. Penentuan Harga Pokok Produksi

Setelah peserta ataupun mitra PKM mampu mengidentifikasi biaya produksi yang ada pada proses produksi, maka langkah selanjutnya adalah memberikan pelatihan dalam bentuk ceramah dan latihan dalam menghitung untuk menentukan harga pokok produksi agar nantinya dapat melanjutkan pada kegiatan inti pada PKM ini adalah kemampuan dalam menentukan harga pokok penjualan sutera oleh mitra. Adapun pada tahapan ini, materi akan dipaparkan oleh Siti Nafisah Azis, S.E.M.Si dan Drs. Muhammad Jayadi, M.Si serta dibantu oleh 2 (dua) orang mahasiswa yang membantu saat pemateri memberikan latihan perhitungan harga pokok produksi.



Gambar 4. Pemaparan Materi oleh Siti Nafisah Azis, S.E.M.Si dan Drs. Muhammad Jayadi

#### 4. Penentuan Harga Pokok Penjualan

Setelah peserta mitra PKM ini mampu dalam menentukan harga produksi, maka selanjutnya adalah kegiatan ini PKM yakni pelatihan dalam penentuan harga pokok penjualan agar pengusaha, petani maupun penenun kain sutera tidak mengalami kerugian dalam penentuan harga jual serta harga jual yang ditentukan pun tetap memiliki daya beli yang baik oleh konsumen kain sutera. Adapun tahapan ini, materi akan dipaparkan oleh Dedy Abidin, S.E.,M.Si., dan Nuraisyah Zain Mide, S.E.,M.Si serta dibantu oleh 2 (dua) orang mahasiswa. Materi akan dipaparkan dengan metode ceramah dan latihan soal.



Gambar 5. Kepompong Ulat Sutera sebelum dipintal menjadi benang Sutera



Gambar 6. Benang Sutera

#### 5. Perhitungan Laba Usaha

Tujuan materi ini diberikan kepada mitra karena memberikan dampak positif bagi petani dan penenun usaha sutera agar memiliki motivasi untuk tetap bertahan dan menjaga keberlanjutan usaha kain sutera dari masa ke masa dengan mengetahui laba atas usaha yang telah mereka jalankan. Materi ini akan dipaparkan oleh Siti Nafisah Azis, S.E.M.Si dan Nuraisyah Zain Mide, S.E.,M.Si serta dibantu oleh 2 (dua) orang mahasiswa. Materi dipaparkan dengan metode ceramah dan latihan soal.



Gambar 7. Foto bersama tim Pelaksana

Seluruh tahapan tersebut dilakukan dalam bentuk pelatihan serta pendampingan dalam bentuk ceramah dan Latihan soal kepada seluruh anggota komunitas pengrajin sutera kampung Sabbeta' Kabupaten Soppeng. Pelaksanaan dilakukan di tempat pertemuan Desa Pising Kecamatan Donri-donri, Kabupaten Soppeng Provinsi Sulawesi Selatan.

Adapun bentuk partisipasi mitra dalam pelaksanaan kegiatan, yakni ketua komunitas memfasilitasi tim dalam menyediakan tempat pelaksanaan kegiatan dengan mengundang seluruh anggota komunitas untuk mengikuti pelatihan. Adapun kegiatan ini telah terpublikasi pada <https://sulsel.fajar.co.id/2023/07/05/dosen-akuntansi-pnup-bantu-pengrajin-sutera-di-sabbeta-kabupaten-soppeng-belajar-menyusun-hpp/>, hal ini tentunya memberikan nilai tambah bagi komunitas pengrajin sutera memanfaatkan potensi lokal desa melalui peningkatan keterampilan pengrajin.

#### **4. KESIMPULAN**

Kegiatan ini memberikan kontribusi sangat berharga kepada para pengrajin sutera yang tergabung dalam komunitas Pengrajin yang ada di kampung Sabbeta sebab dari sekitar puluhan pengrajin sejak jaman dahulu namun saat ini hanya tersisa 11 anggota pengrajin sutera disebabkan mereka tidak mengetahui keuntungan atas usaha sutera yang mereka lakukan. Setelah kegiatan ini berlangsung terjadi perubahan motivasi akhirnya mereka semangat untuk tetap menjalankan usaha sutera tersebut sebagai pendapatan yang menjanjikan.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada Politeknik Negeri Ujung Pandang telah mendanai kegiatan pengabdian kepada Masyarakat serta terima kasih kepada warga Desa Pising khususnya Kelompok Pengrajin Sutera Kampung Sabbeta di Kabupaten Soppeng Provinsi Sulawesi Selatan

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Leman, F. M., Soelityowati, Purnomo, J., & Fashion, M. (2021). Dampak Fast Fashion Terhadap Lingkungan. *Seminar Nasional Envisi 2020: Industri Kreatif*, 128–136. [www.fastcompany.com](http://www.fastcompany.com),
- Muin, N., & Hayati, N. (2019). Minat Masyarakat Menggunakan Kain Sutera di Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan. *Buletin Eboni*, 1(1), 41–49.
- Rusdi, Maru, R., Nyompa, S., Arfandi, Rasyid, R., & Basram, F. (2020). *Persepsi Dan Respon Masyarakat Terhadap Budidaya Ulat*. 1960, 330–336.